

BENTUK KURIKULUM PAI SEBAGAI INTEGRASI PESANTREN KE DALAM SEKOLAH

Ainul Khalim

Abstrak

Model kurikulum pesantren yang di kemas ke dalam sekolah merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan nasional yang wajib diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan. Pentingnya Pendidikan Agama Islam disekolah bukan hanya karena isi/materinya yang diajarkan, akan tetapi juga merupakan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajari. Artinya, dalam pendidikan Agama aspek ilmu dan amal harus menyatu, keduanya harus berjalan seimbang. Namun dalam realitasnya pendidikan Agama Islam di sekolah masih jauh dari harapan, karena dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi. Tulisan ini mencoba memaparkan hakikat pendidikan Agama Islam di sekolah, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya sekali gus tawaran solusinya.

Kata-kata kunci ; Kurikulum, PAI, Integrasi, Pesantren, sekolah

A. KEDUDUKAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BENTUK INTEGRASI PESANTREN KE DALAM SEKOLAH

sekolah dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika sekolah dan pesantren dapat diintegrasikan dalam kontek integral, maka model atau system pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan sekolah di Indonesia. Kemudian muncul pertanyaan, nilai-nilai apa saja yang diambil dari pesantren, kemudian dibumikan dalam tradisi pendidikan di madrasah

Dalam hal ini, lembaga pesantren difungsikan untuk membangun tradisi yang kokoh. Tradisi yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa islam misalnya, kebiasaan melakukan sholat berjamaah, tadarus al-quran, mengkaji kitab-kitab klasik, sholat malam, menghargai waktu, disiplin, menghormati kolega, menghargai ilmu sampai pada karakter.

Hasil penelitian Djubaidi tentang madrasah dan pesantren menemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang inklusif, sehingga memungkinkan dirinya untuk membuka madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian, dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternative bagi pengembangan madrasah di masa mendatang¹

Ki hajar dewantara mengatakan bahwa, pondok pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan Nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pada gilirannya , pesantren juga mendirikan sekolah-sekolah. Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak KH. Ahmad Wahid Hasyim menjabat sebagai menteri agam. Ia melakukan pembaharuan pendidikan islam melalui peraturan menteri nomor 3 tahun 1950, yang mengintruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberikan pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta.

Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.²pesantren yang pertama mendirikan SMP dan SMA adalah pesantren Tebu Ireng Jombang. Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lain, bahkan belakangan pesantren berlomba- lomba mendirikan sekolah-sekolah umum agar santri bias belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum yang lain.³

¹ Djubaidi dalam Marjuqi wahid, *pesantren masa depan wacana pemberdayaan dan tranformas pesantren (Bandung)*

² Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan islam (Jakarta: bumi aksara, 2000)*,55.

³ Mastuhu, *dinamika system pendidikan pesantren.....*150

Sebagaimana diketahui, dewasa ini hampir disetiap pesantren terdapat jenis-jenis pendidikan:

- a. pesantren yang hanya mempelajari agama dengan kitab-kitab keagamaan klasik atau “ kitab Kuning” dan berbentuk non formal,
- b. Madrasah,
- c. Sekolah Umum,
- d. Perguruan tinggi, baik agama maupun umum. Tiga jenis pendidikan yang terakhir ini berbentuk formal, tetapi keempatnya hidup dalam satu madrasah pesantren.

Kebijakan pemerintah sektor pendidikan Islam salah satunya dapat dilihat dari penetapan pengajaran agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran atau muatan kurikulum di sekolah dan perhatian terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bentuk kebijakan tersebut dapat dibaca dari usulan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BP KNIP) tertanggal 29 Desember 1945 kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, agar segera menyusun rencana pokok pendidikan dan pengajaran baru. Pada point (d) usulan tersebut di tegaskan : *“Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur dan seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya”*

Kebijakan di bidang pengejaran pendidikan agama Islam di sekolah semakin tampak setelah disahkan Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan dan Pengajaran. Pada pasal 20 ayat 1 UUPP dinyatakan bahwa : *“Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anak-anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Sedangkan cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama”* (pasal 20 ayat 2). Ungkapan *“orang tua murid menetapkan anak-anaknya akan mengikuti pelajaran agama”* menunjukkan bahwa pendidikan agama masih menjadi mata pelajaran pilihan, karena orang tua memiliki pilihan (alternative) untuk menetapkan apakah anak-anaknya akan mengikuti pelajaran agama atau tidak. Perubahan status pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah umum, tertuang dalam TAP MPRS No. XXVII

tahun 1966. Pada point yang mengatur isi pendidikan, ditetapkan bahwa ; Pendidikan bertujuan mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama. Point ketetapan ini dimaknai sebagai pemberian status pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap siswa dan menjadi salah satu syarat kelulusan pada ujian akhir sekolah.

Kebijakan di bidang mata pelajaran Pendidikan agama semakin nyata sejak di sahkan Undang-Undang RI no. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas. Pada pasal 39 ayat (2) tentang isi kurikulum dinyatakan bahwa ; *“Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan”*. Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang wajib ada pada tiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa di tiap sekolah, negeri maupun swasta, umum maupun kejuruan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi wajib diajarkan Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa uraian di atas diketahui bahwa, secara konstitusional, kebijakan pemerintah sektor pendidikan Islam sejak awal kemerdekaan sampai sekarang telah mengalami pergeseran dan perkembangan yang dapat disimpulkan bahwa : Pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum setiap jalur dan jenis pendidikan. Kebijakan ini sangat berarti dalam proses integrasi pendidikan secara nasional karena telah memberi pemahaman, khususnya bagi umat Islam, bahwa Sistem Pendidikan Nasional tidak bercorak skuler

Pengembangan Madrasah Pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu:

1. untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah;
2. untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islamiyah dan
3. untuk melaksanakan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan biokrasi Negara maupun swasta, serta lembaga-lembaga social, dakwah, pendidikan dan sebagainya. Jika dilihat dari kacamata historis ini, pesantren merupakan suatu yang urgen untuk mewujudkan kaderisasi ulama di Madrasah

Malik Fajar menggambarkan adanya perbedaan antara tradisi pendidikan di pesantren dan lembaga Madrasah, pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi rasionalitas, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual. Sebaliknya lembaga Madrasah mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah penguasaan di bidang skill, tetapi minus penguasaan moral. Dalam kenyataannya pendidikan madrasah hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etika dan moral.⁴ Dengan memperhatikan implikasi dari tradisi pendidikan tersebut, maka sudah saatnya dicarikan usaha untuk mengintegrasikan antara pesantren dan madrasah sehingga tercipta satu kesatuan antara moralitas-rasionalitas.

MATERI DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH SEBAGAI BENTUK INTEGRASI PESANTREN KE DALAM SEKOLAH

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum menurut para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. S. Nasution mengatakan bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah, maka pengertian tersebut sekarang mulai diperluas.⁵ Upaya perluasan pengertian ini sudah dimulai sekitar tahun 1950-an sampai 1970-an. Formulasi definitif dari J. G. Saylor dan W. M. Alexander dalam Nasution, bahwa kurikulum adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau merangsang belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.⁶

Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian luas yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander tersebut, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, dan bisa melibatkan aktivitas yang diperankan santri maupun kyai. Demikian juga

⁴ Ahmad Barizi (ed), *Holistik pemikiran pendidikan A. Maliki Fadjar (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2005), 219-220*

⁵ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Jammars, 1982), 7-8.

⁶ *Ibid.*, 10.

kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk dalam liputan kurikulum ini.

Menurut istilah Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan kepada persesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual. Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kyai kepada santri. Sampai pada taraf ini telah timbul suasana dan interaksi belajar secara demokratis.⁷

Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf menjadi mata pelajaran favorit para santri. Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan pengembangan kurikulum tersebut. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren pada mulanya haruslah ilmu-ilmu yang telah dikuasai kyai dan telah menjadi kecenderungannya seperti ilmu tasawuf. Para kyai pada umumnya memiliki kecenderungan yang kuat pada tasawuf baik secara teoritis maupun praktis yang merupakan pewarisan para wali. Bentuk-bentuk kehidupan sufistik yang dijalani kyai senantiasa dikaitkan dengan mata rantai transmisi ajaran wali.⁸

Sehubungan dengan itu, cukup dapat dipamahi jika kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah. Sebaliknya pemikiran-pemikiran strategis tidak muncul dalam pesantren ini, meskipun berupa terobosan-terobosan untuk memajukan pesantren itu sendiri untuk bisa memodifikasi dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi bahwa dalam abad ke-18 pesantren dan sejenisnya, seperti meunasah di Aceh dan surau di Minangkabau dan Semenanjung Malaya, mulai mapan meskipun sebagai kubu-kubu terkuat tasawuf.⁹

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esei-Esei Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 153.

⁸ Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi....*, 110.

⁹ Azyumardi Azra (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), xvi.,

Demikian juga menurut Musthofa Syarif, bahwa akibat pengaruh dari zawiya yang didirikan kaum sufi, sejak dahulu sampai sekarang, tasawuf masih merupakan warna dasar kehidupan pondok pesantren, terutama pesantren yang tua-tua. Dalam abad ke-19, secara implisit kurikulum pesantren mulai berkembang dengan menambahkan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari mata pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya, antara lain: al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirannya, 'aqaid, ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al fiqhiyah, hadith dengan mustalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, saraf, bayan, ma'ani, badi'dan arudl, tarikh, *mantiq*, tasawuf, akhlak dan falak.¹⁰

Menurut Mahmud Yunus, bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesantren, terutama pada masa perubahan (1900-1908) meliputi:

- a. pengajian al-Qur'an;
- b. pengajian kitab yang terdiri atas beberapa tingkat, yaitu:
 - 1) mengaji nahwu, saraf, fiqh dengan memakai kitab *al jurumiyah*, *fathul qorib* dan sebagainya;
 - 2) mengaji tauhid, nahwu, saraf, dan fiqh dengan memakai kitab-kitab Syaikh Khalid, Kailani, *fathul mu'in*, dan sebagainya; dan
 - 3) mengaji tauhid, nahwu, saraf, fiqh, tafsir dan lain-lain dengan menggunakan kitab kifayatul Al'awam, Ibnu 'Aqil, jalalain dan sebagainya.¹¹

Akan tetapi tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren yang berskala lokal, regional, maupun nasional.

Dalam perkembangannya, kurikulum pesantren juga mengajarkan ketrampilan, misalnya di bidang pertanian, kejuruan, kesenian, perkebunan, perdagangan, manajemen, koperasi, dan sebagainya. Pemilihan jenis

¹⁰ Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi*.... 112.

¹¹ Mahmud Yunus. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara), 54-55.

ketrampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstra kurikuler disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar.

Berdasarkan realita tersebut, pengembangan dinamika keilmuan pesantren harus mampu menjadi sarana pemandu transformasi sosial dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam tata kehidupan masyarakat. Untuk itu ada tiga keharusan yang menjadi tuntutan dalam tata kehidupan masyarakat:

- (1) harus dinamik, artinya tanggap terhadap perubahan sosiokultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya;
- (2) harus bermutu, terutama dalam pelayanan program-program yang ditawarkan;
- (3) harus relevan, yaitu cocok dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealisme yang diembannya.

Perkembangan kurikulum pesantren tersebut sedikit banyak memberikan inspirasi terhadap penyusunan kurikulum. Kurikulum tersebut secara garis besar terdiri dari enam program, yaitu:

- (a) Pengembangan SDM, kurikulum, silabus, dan kelembagaan;
- (b) Peningkatan kompetensi akademik, terdiri atas:
 1. Ta'li al afkar al- Islamiyyah;
 2. Ta'lim al-Qur'an;
 3. Pengayaan materi mushrif;
 4. Khatm al-Qur'an;
- (c) Peningkatan kompetensi kebahasaan;
- (d) Peningkatan kompetensi ketrampilan;
- (e) Peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah, Pengabdian masyarakat.¹²

Ajaran agama Islam sudah pasti dipraktekkan di beberapa madrasah. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresap

¹² Pedoman Pendidikan UIN Maliki Malang, 2010, 193-200.

seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.¹³

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren dikelompokkan pada tiga bidang, yaitu:

- a. Teknis; seperti *Fiqh, Ilmu Mustholah Hadits, Ilmu Tafsir, Hisab, Mawaris, Ilmu Falaq.*
- b. Hafalan; seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab.
- c. Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan; seperti *Aqidah, Tasawuf dan Akhlaq.*¹⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran agama merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan yang wajib diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan formal sesuai dengan agama yang dipeluk oleh peserta didik. Dalam mata pelajaran pendidikan agama yang penting bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga penanaman komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajari. Inilah yang membedakannya dengan mata pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan materi semata.

Secara garis besar materi pelajaran agama Islam di sekolah umum dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Materi Dasar; yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu "berpendidikan" yang diidealkan, yakni mengantarkan peserta didik untuk mencapai sosok leberagamaan yang tercermin dalam dimensi-dimensinya (keyakinan, pengetahuan, ritual, dan komitmen sosial). Di antara materi yang termasuk dalam jenis ini adalah; Tauhid (dimensi keyakinan), Fiqih (dimensi ritual dan sosial), Akhlaq (dimensi komitmen). Sedangkan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki sikap toleransi dengan pemeluk agama lain,

¹³Adi,Sasono, *et al, Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*,(Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 116

¹⁴Abdurrahman, Mas'ud, *et. al., Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002), h 73.

maka perlu disampaikan materi tentang ajaran agama lain yang dipeluk dalam masyarakat (untuk mencapai pemahaman, bukan komitmen).

2. Materi Sekuensial; yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan mengantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagaman mereka, tetapi sebagai landasan untuk memperkokoh materi dasar. Di antara materi yang termasuk jenis ini adalah tafsir dan Hadits, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik. Demikian pula peserta didik perlu dikenalkan dengan kitab suci agama lain, meskipun hanya sekilas.
3. materi Instrumental; yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang tergolong materi ini, dalam pendidikan agama Islam adalah Bahasa Arab. Karena sebagian besar sumber ajaran Islam; Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab agama Islam dari para ulama adalah berbahasa Arab, maka penguasaan terhadap Bahasa Arab mutlak diperlukan
4. materi Pengembangan Personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman ataupun toleransi beragama, namun mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam "kehidupan beragama". Di antara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini ini adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Dari materi ini, peserta didik dapat memahami apa yang dapat menyebabkan terjadinya "corak kehidupan" tertentu, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan sehingga menjadi pelajaran yang sangat berharga. Suatu pelajaran untuk meniru yang baik dan meninggalkan yang tidak baik (Fatah Syukur ; 2011)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari rumusan di atas diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Hal ini karena beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Selain itu ketentuan mengenai prinsip pengembangan dan penyusunan kurikulum pendidikan nasional memang senantiasa memerhatikan beberapa hal, yang di antaranya adalah peningkatan iman dan takwa serta peningkatan akhlak mulia.

Selain itu juga dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual, meliputi pengenalan, pemahaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan yang pada akhirnya menuju pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualitasnya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajari. Dengan kata lain, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan “corak keberagamaan” pada sosok lulusan lembaga pendidikan formal dengan memberikan materi ajar dan pengalaman keberagamaan yang telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keagamaan.

Corak keberagamaan yang dimaksud menurut Nafis dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Habib Thaha dkk (1999) meliputi empat dimensi yaitu dimensi keimanan, komitmen, ritual dan sosial. Dimensi keimanan mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran atau obyek agama Islam. Sedangkan dimensi komitmen mengacu pada kesediaan subyek menanggapi atau merespon obyek atau ajaran agama Islam secara positif. Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas aktivitas subyek dalam menjalankan perintah agama untuk beribadah kepada Allah (*hablum minallah*) dan ibadah sosial (*hablum minannas*). Keempat dimensi tersebut—sekalipun secara konseptual—dapat dipisahkan, tetapi harus tetap terpadu dalam diri individu setiap peserta didik sehingga membentuk sosok individu yang utuh, yaitu ; sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen,

ritual dan sosial dalam artian menerima tanpa keraguan kebenaran ajaran Islam, bersedia berperilaku secara positif sesuai doktrin ajaran Islam dan istiqamah menjalani perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran Islam

Di samping itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan inklusif yaitu megantarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap toleran (*tasamuh*) dalam beragama dan dapat menghormati pemeluk agama lain dalam rangka membina hubungan kerukunan antar umat beragama dalam kerangka mewujudkan persatuan nasional (*al-ukhuwah wal wahdah al-wathaniyah*). Dengan kata lain, peserta didik diharapkan memiliki sikap toleransi beragama, dapat hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, tolong menolong sesama manusia sejauh tidak terkait dengan keyakinan agama dan saling memahami keyakinan agama.

Secara lebih rinci Muhaimin (2003) menjelaskan bahwa pesan-pesan besar Pendidikan Agama Islam yang ingin dikembangkan dalam kurikulum adalah sebagai berikut :

1. Berusaha menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang dapat menjaga dan memperkokoh akidah siswa
2. Menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang mengajarkan agama dengan baik, dalam pengertian bahwa dalam konteks bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, pengembangan pendidikan agama diharapkan agar ;
(a). tidak menumbuhkan semangat fanatisme buta, (b). dapat menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, (c). tidak sampai memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional
3. Menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang dapat memacu peserta didik untuk menjadi rajin dan pintar serta kreatif, kritis dan inovatif
4. Menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang bisa membina etika sosial siswa, yakni ada keterpaduan antara sikap *personal religiosity* dengan *social religiosity*, keterpaduan antara sikap keberagamaan di masjid/rumah ibadah dengan tingkah laku di kantor, jalan raya, dan sebagainya, atau seseorang tetap beragama di mana dan kapan saja
5. Menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang bisa mencetak peserta didik yang bertanggung jawab dalam hidup dan kehidupannya

PROBLEMA DAN SOLUSI

Dari uraian di atas diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk integrasi pesantren ke sekolah tidak hanya mengedepankan aspek kognitif semata, tetapi juga pembentukan karakter dengan membenahi segi afektif dan pemberian ruang kebebasan bagi pengembangan kreatifitas dengan memberikan stimulasi pada aspek psikomotorik. Jelasnya, melalui mata pelajaran PAI, agama Islam harus diajarkan secara total (kaffah), dan menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Harapan tersebut ternyata belum sepenuhnya dapat terpenuhi, bahkan masih ditemukan anggapan miring terhadap pembelajaran PAI di sekolah, karena tidak berhasil menanamkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Ada beberapa indicator yang dikemukakan untuk memperkuat anggapan miring tersebut. Di antaranya adalah ;

1. Pendidikan Agama Islam belum bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan aspek knowing dan doing dan belum banyak mengarah kepada aspek being, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui.
2. Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama.
3. Materi Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat atau bersifat statis-akontektual, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian

Selain ketiga indicator di atas, terdapat beberapa problema pembelajaran PAI di sekolah, antara lain :

1. Hasil belajar PAI di sekolah belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam
2. Pendidikan Agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya

3. Materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru di sekolah hanya bersifat teoritis, dan tidak memerhatikan suasana keberagaman (relegiolitas)
4. Proses belajar-mengajar hanya terbatas pada upaya mengejar target pencapaian kurikulum yang ditentukan

Berdasarkan realitas di atas, Abdul Majid (2005) berkesimpulan bahwa rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah disebabkan oleh beberapa factor, antara lain ; (1). Kuantitas dan kualitas guru yang masih rendah, (2). Proses pembelajaran yang cenderung diarahkan pada pencapaian target kurikulum, (3). Pembelajaran terfokus pada aspek kognitif, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, (4). Alokasi waktu yang tidak seimbang dengan jumlah materi, (5). Terbatasnya sarana dan prasarana, (6). Penilaian hanya dari aspek kognitif.

Untuk mengatasi problema di atas ada beberapa alternative yang dapat dilakukan, antara lain ; (1). Memadukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, (2). Proses pembelajaran, evaluasi dan penilaiannya dilakukan secara menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, (3). Proses pembelajaran harus dikembangkan secara dinamis dan kombinatif antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa dalam proses belajar, sehingga sikap afektif tumbuh dan berkembang dalam jiwa siswa, (4). Pendekatan pembelajaran diimplementasikan secara empiric, efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, (5). Tehnik pembelajaran memperbanyak pelibatan siswa dalam proses mencari informasi, membahas berbagai persoalan yang terkait dengan informasi tersebut, serta merefleksikan nilai yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian pada akhirnya semua kompetensi baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dicapai dalam berbagai strategi yang dapat melibatkan siswa dalam belajar. Inilah salah satu dari keinginan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan prinsip baru, yaitu ; learning to do, learning to be, learning to learn, dan learning to live together. Dengan banyak melakukan teknik pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan seringnya mereka melakukan kerjasama dalam satu kelompok

kerja, maka akan dapat membentuk siswa memiliki sikap inklusif dan pluralis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan, karena berfungsi membimbing peserta didik agar menjadi muslim yang paripurna (kaffah), beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Akan tetapi, sekalipun secara konseptual kedudukannya sudah kuat, namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton pada metode ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik merasa bahwa pendidikan Agama Islam hanya berfungsi pada tataran kognitif saja. Oleh karena itu, agar tujuan ideal mata pelajaran pendidikan Agama Islam tercapai sesuai target yang diinginkan, diperlukan guru yang profesional, bukan hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga profesional dalam bidang kependidikan dan memiliki komitmen keislaman. Dengan demikian diharapkan mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah bukan hanya sebagai “pelengkap penderita” yang hampir dipastikan setiap siswa akan lulus dalam mata pelajaran ini, sekalipun nilai riilnya sangat rendah

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Kurnia Kalam, 2005
- Adi,Sasono, *et al*, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*,Jakarta: Gema Insani, 1998
- Abdurrahman, Mas'ud, *et. al.*, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esei-Esei Pesantren*,Yogyakarta: LKiS, 2001
- Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997
- Ahmad Barizi (ed), *Holistik pemikiran pendidikan A. Maliki Fadjar* , Jakarta: RajaGrafindo persada, 2005
- Azyumardi Azra (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* , Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Djubaidi dalam Marjuqi wahid, *pesantren masa depan wacana pemberdayaan dan tranformas pesantren Bandung*
- Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang, Pustaka Rizki, 2011
- Habib Thaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Imam Thalkhah dkk, *Membuka jendela Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004
- Mastuhu, *dinamika system pendidikan pesantren*
- Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2006
- Muhammad Sairazi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta, AK Group, 2004
- Mahmud Yunus. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* ,Jakarta: Mutiara,
- Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi*
- Pedoman Pendidikan UIN Maliki Malang, 2010, 193-200.
- S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jammars,1982
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yigjakarta, ar-Ruzz, 2005
- Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan islam* ,Jakarta: bumi aksara, 2000